

Merancang Model *Project Based Learning* untuk Mengembangkan Sikap Gotong Royong dan Kreatif Peserta Didik pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Urai Erlina¹, Agung Hartoyo², Erlina³

¹ Program Pascasarjana PGSD Universitas Tanjungpura, email: erlina@fkip.untan.ac.id

² Universitas Tanjungpura, email: agung.hatoyo@fkip.untan.ac.id

³ Universitas Tanjungpura, email: erlina@fkip.untan.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
28-02-2023

Direvisi:
25-03-2023

Diterima:
26-03-2023

Keywords

: *PjBL Model; Mutual Cooperation; Creativity; Student*

ABSTRAK

In realizing the independent curriculum, several considerations need to be taken in learning so that it is in line with character development. The condition of students is directed more at psychomotor abilities which are more emphasized. For this reason, mutual cooperation and creative conditions need to be conditioned so that mutual cooperation. One of the possible learning models can be related directly or indirectly, namely the project-based learning model. Next is to make the appropriate instrument. The research method used in this article is a descriptive research method. The data acquisition was analyzed and discussed. The data obtained is qualitative in nature. So that when the data is analyzed, it is dominant in qualitative terms. The results obtained are as follows. Of the six stages of learning activities using the PjBL model, there were 4 stages of learning that gave very good observation results and 2 other stages which were still classified as standard/good. The mutual cooperation dimension gives more optimal observation results, but the creative dimension of students is given more standard/good results in their observations.

ABSTRAK

Dalam merealisasikan kurikulum merdeka perlu dipertimbangkan beberapa dalam pembelajaran agar sejalan dengan pengembangan karakter. Kondisi peserta didik diarahkan lebih pada kemampuan psikomotor yang lebih ditonjolkan. Untuk itu gotong royong dan kreatif perlu kondisikan sehingga gotong royong. Satu diantara model pembelajaran yang memungkinkan dapat terkait langsung atau tak langsung yakni model pembelajaran berbasis proyek. Berikutnya adalah membuat instrument yang sesuai. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian deskriptif. Perolehan data tersebut dianalisis dan dibahas. Data yang diperoleh sifatnya kualitatif. Sehingga data tersebut saat dianalisis dominan dalam kualitatif. Adapun hasil yang diperoleh, sebagai berikut. Dari enam tahapan kegiatan pembelajaran dengan model PjBL tahapan pembelajaran yang memberikan hasil observasi sangat baik ada 4 tahapan dan 2 tahapan yang lain digolongkan masih standar/baik. Dimensi gotong royong lebih memberikan hasil observasi yang lebih maksimal, namun dimensi kreatif peserta didik lebih banyak diberikan hasil standar/baik dalam hasil observasinya.

Kata Kunci

: Model PjBL; Gotong Royong; Kreatif; Peserta Didik

Corresponding Author

: Urai Erlina, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124, e-mail: erlina@fkip.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu generasi bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar mengingat laju globalisasi saat ini. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia saat ini sedang gencar mensosialisasikan gagasan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah membentuk profil pelajar Pancasila. Sebagai standar pendidikan Indonesia, dibentuk Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks ini, bukan hanya kebijakan pendidikan nasional tetapi juga panduan bagi para pendidik tentang bagaimana membangun karakter pada anak (Kahfi, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Parni (2017) menyatakan bahawa nilai-nilai dalam pendidikan karakter tentunya perlu ditumbuh-kembangkan dari dasar yang akhirnya dapat membentuk pribadi karakter peserta didik yang selanjutnya merupakan cerminan hidup suatu bangsa yang besar. Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan untuk memelihara kelangsungan hidup umat manusia agar tidak jatuh pada kehancuran (Kamil, 2017)

Di sekolah dasar, kurikulum Merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya. IPA dan IPS dipisahkan satu sama lain dalam kurikulum 2013. Sebaliknya, dalam Kurikulum Merdeka, kedua mata pelajaran ini digabungkan menjadi satu mata pelajaran yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk mempersiapkan peserta didik memasuki pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kurikulum 2013 menganut strategi tunggal, yaitu strategi keilmuan untuk semua mata pelajaran. Sementara itu, kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang dibedakan berdasarkan tingkat prestasi peserta didik (Nurohmah, dkk, 2023).

Kurikulum mandiri yang intinya adalah Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa peserta didik sepanjang hayat berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila dan berkompeten serta bermoral. Dari keenam dimensi pembentuk tersebut, peserta didik yang sesuai dengan profil ini berkembang secara penuh. (1) Keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia adalah dimensi-dimensi tersebut. 2) Perorangan; (3) Bekerja sama; 4) Variasi di seluruh dunia; 5) Bernalar secara kritis; (6) Asli. Enam dimensi adalah satu dan sama.

Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas 4 SD Kartika XVII-1 Pontianak Kota, Bapak Yusuf Habibi, S.Pd yang dilakukan pada tanggal 29 September 2022 terungkap beberapa informasi. Dalam wawancara tersebut, guru mengungkapkan beberapa hal berikut. Pertama, dalam proses pembelajaran peserta didik kurang di kondisikan untuk mengalami langsung pendalaman materi/konsep yang diajarkan, Guru menyampaikan konsep IPAS dengan metode ceramah atau masih bersifat konvensional dan tanya jawab, terkadang menggunakan video pembelajaran yang ada di youtube serta diskusi kelompok. Kedua, peserta didik tidak dibawa sesuai konteksnya dalam memahami lebih jauh konsep IPAS yang disampaikan. Ketiga, peserta didik memiliki kemampuan lebih tidak dikondisikan untuk berbagi pada yang kemampuan kurang. Lebih jauh, guru menyatakan bahwa terdapat 30% peserta didik yang tidak fokus terhadap pembelajaran yang diberikan khususnya dalam muatan pembelajaran IPAS maupun pada muatan pelajaran yang lain. Kondisi tidak fokus tersebut, diantaranya disebabkan karena pembelajaran yang kurang mengkondisikan peserta didik untuk lebih kreatif, saat berkelompok peserta didik tidak mampu untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah yang telah diberikan guru, tugas yang diberikan guru diselesaikan oleh ketua kelompok, yang lain hanya menunggu temannya menyelesaikan, yang terlihat aktif hanya beberapa peserta didik saja, selebihnya sibuk masing-masing.

Wawancara juga dilakukan pada dua peserta didik (perwakilan peserta didik kelompok bawah dan kelompok atas) pada tanggal 28 September 2022. Hasil wawancara pada peserta didik yang mewakili kelompok lemah, terungkap bahwa peserta didik mudah merasa bosan karena materi yang disampaikan tidak membuat peserta didik untuk merasa tertantang. Sementara peserta didik perwakilan kelompok atas mengungkapkan bahwa mereka sedikit bisa memahami materi namun dalam menyelesaikan tugas yang diberikan masih merasakan kendala.

Dimensi kreatif, dimana peserta didik mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, dan bermanfaat, merupakan salah satu dimensi dimana mereka dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan merasa tertantang dalam memecahkan suatu masalah. Begitu pula dengan sikap gotong royong, di mana peserta didik dapat berpartisipasi dalam kegiatan satu sama lain atas kemauan sendiri agar kegiatan berjalan lancar dan terlaksana dengan lancar dan santai. Oleh karena itu, peserta didik harus mengembangkan pola pikir kooperatif sejak dini. Selain itu, peserta didik cenderung tidak mementingkan diri sendiri ketika mereka memiliki pola pikir kooperatif, yang membuatnya lebih mudah untuk bersosialisasi dan menerima pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil supervisi kepala sekolah pada tanggal 20 Agustus 2022, disarankan agar peserta didik langsung mengalami pembelajaran. Alasannya adalah sebagian besar anak-anak akrab dengan kejadian yang ada dan pengajaran sains lebih realistis. Kegiatan pengalaman peserta didik yang dioptimalkan langkah demi langkah seharusnya hanya digunakan dalam pembelajaran yang dikondisikan oleh guru.

Berdasarkan data dan fakta dari hasil wawancara guru, peserta didik dan supervisi kepala sekolah, diperoleh hasil analisis berikut: (1) sebagian peserta didik belum mampu membuat sebuah hasil gagasan (2) peserta didik belum dibawa sesuai konteksnya; (3) kondisi pembelajaran belum membuat peserta didik tertantang; (3) kolaborasi belum muncul, peserta didik berkemampuan baik belum dioptimalkan; dan (4) kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan pilihan saat dihadapkan pada permasalahan.

Berdasarkan hasil analisis dan empat temuan kelemahan tersebut, proses pembelajaran di kelas 4 tersebut perlu ditingkatkan. Perlu ada upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran, sehingga temuan empat kelemahan hasil pra survey tersebut bisa diatasi. Menurut Suhaida & Fadillah (2019), menyebutkan bahwa karakter positif peserta didik dapat dibentuk melalui penerapan model-model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran. Karena itu, peneliti memiliki gagasan untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai, yakni model *Project Based Learning* (PjBL) untuk diterapkan pada peserta didik kelas 4 tahun 2022. Model *Project Based learning* mempunyai beberapa keuntungan. Menurut Moursund keuntungan dari pembelajaran berbasis proyek adalah: a) Peningkatan motivasi (Increased motivation) b) Peningkatan kemampuan pemecahan masalah (Increased problem-solving ability) c) Peningkatan keterampilan penelitian (Improved library research skills), d) Peningkatan kerja sama (PenIncreased collaboration), e) Peningkatan keterampilan manajemen sumber daya (Increased resource-managemen skills).

Sejalan dengan pendapat menurut Wena (2012) mengatakan bahwa kelebihan model PjBL dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Menambah inspirasi
2. Lebih mengembangkan keterampilan berpikir kritis
3. Peningkatan upaya terkoordinasi

4. Lebih mengembangkan keterampilan berpikir kritis

Dalam penerapannya model PjBL, menghasilkan sebuah produk adalah cirinya. Sedangkan proses dalam pembuatan produk tersebut, dapat memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik, yaitu: (1) langsung mengalami sendiri sesuai prosedur target, (2) penugasan disesuaikan dengan konteks peserta didik, (3) dapat menjadi tantangan bagi peserta didik dalam proses penyelesaiannya, karena muncul kompetisi antar mereka; dan (5) bisa berbagi informasi karena ada tahapan presentasi hasil. Kegiatan pembelajaran dalam Model PjBL tersebut memiliki keterkaitan dengan peserta didik yang kreatif dan gotong royong. Karena itu, model PjBL secara langsung atau tidak, peneliti berpendapat bahwa model ini dapat memberikan kontribusi perubahan yang lebih baik dalam hal gotong royong dan kreatif.

Terkait dengan model PjBL, beberapa ahli mengungkapkan tentang keunggulan model PjBL. Melalui Surat Edaran Mendikbud No.4 tahun 2020, diungkapkan bahwa tujuan dari PjBL yang utama adalah membiasakan peserta didik untuk dapat berkolaborasi, gotong royong, dan empati terhadap sesama.

Hasil penelitian terdahulu terkait dengan gotong royong, menurut Desti dkk. (2020), menyatakan bahwa program pendidikan berbasis gotong royong tetap ada, meskipun beberapa peserta didik masih memenuhi syarat baik namun sulit untuk melakukan gotong royong. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, dkk (2020) tentang bagaimana pelaksanaan model *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan kreativitas peserta didik sampai pada kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran PjBL meningkatkan kreativitas dan hasil belajar pada setiap siklusnya. Dapat ditarik kesimpulan mengenai model PjBL sebagai berikut: meningkatkan motivasi belajar peserta didik, meningkatkan sikap kooperatif peserta didik dalam pemecahan masalah, menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik mengalaminya secara langsung dalam pemecahan masalah, dan menumbuhkan kreativitas peserta didik dengan memungkinkan mereka untuk mengkomunikasikan pikiran mereka.

Memperhatikan paparan dari fakta dan data kondisi pembelajaran di kelas, pendapat ahli dan hasil penelitian yang relevan di atas bahwa model PjBL memiliki keterkaitan dalam hal berkontribusi untuk memberikan perubahan terhadap kondisi peserta didik dalam hal gotong royong dan kreatif peserta didik. Karena itu, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul “Merancang Model *Project Based Learning* untuk Mengembangkan Sikap Gotong Royong dan Kreatif Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar”. Menurut Sudrajat & Hernawati (2020) langkah-langkah atau sintaks Model Project Based Learning disajikan dalam table sebagai berikut.

Tabel 1. Langkah-Langkah Model *Project Based Learning*

Fase-Fase	Pengalaman Belajar
Fase 1 Pengenalan Masalah	(1) Menggugah ketertarikan peserta didik terhadap topik yang akan dipelajari (apersepsi); (2) Mendorong peserta didik untuk mencermati permasalahan ; (3) Membangun kemampuan peserta didik dalam menghubungkan kejadian kontekstual dengan topik/permasalahan/[roduk.
Fase 2	(4) Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok kerja; (5) Membangun kerja sama antar peserta didik;

Penyusunan rancangan <i>project</i>	(6) Membangun komunikasi antar peserta didik; (7) Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan; (8) Menentukan dan menemukan rancangan proyek sendiri.
Fase 3	(9) Mengembangkan kemampuan penyelidikan otentik;
Penyusunan rencana kerja	(10) Mengidentifikasi masalah nyata; (11) Mencari sumber informasi.
Fase 4	(12) Memiliki pengalaman untuk melakukan penyelidikan/ mencoba;
Pelaksanaan dan monitoring <i>project</i>	(13) Melakukan analisis hubungan kondisi kontekstual dan permasalahan yang dihadapi; (14) Membangun sikap berbagi; (15) Melakukan kolaborasi; (16) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi; (17) Menumbuhkan kemampuan membuat keputusan; (18) Memanfaat media dan atau sumber IT
Fase 5	(19) Menyusun bahan presentasi;
Menguji hasil	(20) Menyampaikan hasil proyek; (21) Menjawab pertanyaan saat diskusi; (22) Mengembangkan kemampuan menampilkan hasil karya; (23) Mengemas produk; (24) Mendokumentasikan tahapan proyek (25) Menampilkan produk.
Fase 6	(26) Mengembangkan kemampuan menganalisis hasil proyek;
Evaluasi & refleksi	(27) Kemampuan mengambil keputusan

Beberapa kegiatan dalam pelaksanaan model PjBL relevan dan bisa dianggap bersesuaian untuk mengembangkan sikap gotong royong dan kreatif peserta didik. Melalui kegiatan model PjBL yang menonjolkan produk, memungkinkan untuk peserta didik merealisasikan sikap gotong royong. Penyelesaian produk yang dikondisikan menyelesaikannya secara berkelompok dapat dimaksimalkan atas kerja sama tersebut. Faktor kerja sama yang sudah menjadi karakteristik dalam model PjBL ini bisa dikembangkan baik tahapan demi tahapan pada model PjBL yang menyesuaikan elemen dan indikator pada dimensi gotong royong. Berikut diuraikan dimensi gotong royong.

Tabel 2. Dimensi Gotong Royong, Elemen dan Indikator

Dimensi	Elemen	Indikator
Gotong royong	Kolaborasi	(1) tindakan sesuai tujuan kelompok;
		(2) menyimak informasi dengan kesungguhan
		(3) menyampaikan informasi secara akurat;
		(4) saling membantu dalam mencari solusi;
		(5) berperan untuk orang lain;
	Kepedulian	(6) menyadari konsekuensi peran yang telah dilakukan
		(1) mengapresiasi orang-orang di lingkungan sekitar;
		(2) menjaga keselarasan dalam berelasi;

	(3) memahami berbagai alasan orang lain dengan respon tertentu
Berbagi	(1) memberi pada hal yang dianggap penting;
	(2) juga siap menerima pada hal yang dianggap penting;
	(3) berharga bagi lingkungan sekitar

Saat proses menyelesaikan produk secara gotong royong, tidak menutup kemungkinan terjadi sikap kreatif peserta didik dalam kegiatan yang dikondisikan guru tersebut. Sehubungan dengan kemampuan peserta didik yang kreatif diungkapkan dalam tim Kemendikbudristek (2022) bahwa elemen kunci dari pelajar yang kreatif terdiri dari: (1) menghasilkan gagasan yang orisinal, (2) menghasilkan karya dan (3) tindakan yang orisinal serta keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Tiga elemen kunci tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menentukan kemampuan pelajar yang kreatif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan dekriptif. Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif meneliti kondisi obyek yang alamiah dan peneliti menjadi instrument kunci, serta teknik data pengumpulan dengan triangulasi, selanjutnya data kualitatif yang menekankan pada makna. Untuk itu, dalam penelitian ini yang akan dilakukan adalah data-data tentang fenomena yang terjadi dalam perancangan dan pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model PjBL dikaji dari sikap gotong royong dan kreatif peserta didik. Lokasi penelitian ini adalah di kelas IV SDN 21 Pontianak Kota, dengan jumlah peserta didik 24 orang (15 perempuan dan 9 laki-laki). Satu diantara pertimbangan pemilihan di lokasi tersebut karena kelas dimaksud telah menerapkan kurikulum merdeka.

Terkait teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) kuesioner/angket; (2) wawancara; dan (3) studi dokumentasi. Angket yang digunakan angket terbuka untuk guru dan tertutup untuk peserta didik. Sedangkan wawancara dilakukan pada guru dan juga pada peserta didik. Untuk dokumentasi berupa beberapa instrument seperti RPP dan lembar observasi guru mengajar.

Peneliti melakukan persiapan awal diantaranya: observasi, wawancara, dan tinjauan dokumentasi. Dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran IPAS di kelas 4 yang kondusif dan yang belum kondusif. Beberapa perolehan informasi yang belum kondusif, peneliti kaji lebih mendalam, sehingga diperoleh permasalahan dalam pembelajaran di kelas tersebut. Selanjutnya, melakukan kajian lebih dalam dengan melakukan wawancara ulang pada guru dan peserta didik, serta tambahan informasi dari sumber lain yang serupa, seperti literatur dan internet.

Prosedur penelitian yang dilakukan yakni: (1) Survey lokasi; (2) Membuat rencana pembelajaran model PjBL; (3) Kegiatan Model PjBL disesuaikan dengan elemen sikap gotong royong dan kreatif peserta didik; (4) Membuat lembar observasi tentang pelaksanaan model PjBL dikaitkan dengan sikap gotong royong dan kreatif peserta didik; (5) Memvalidasikan lembar validasi pada 1 dosen dan 2 guru; (6) Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan RPP; (7) Analisis data kualitatif dan triangulasi data; (8) Pembuatan laporan; dan (9) Pembuatan artikel. Sepuluh tahapan dalam prosedur penelitian tersebut dilakukan cenderung sifatnya kualitatif.

Model PjBL disesuaikan dengan elemen sikap gotong royong bermakna bahwa dari tiga elemen sikap gotong royong (kolaborasi, kepedulian dan berbagi) dicocokkan dengan

kegiatan pembelajaran. Sedangkan penyesuaian elemen-elemen kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPAS di kelas IV atau Fase B direlaisasikan dalam tiga bentuk yaitu (1) Menghasilkan gagasan yang orisinil; (2) Menghasilkan karya; dan (3) Keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Tentunya dalam realisasi dapat sesuai dengan rancangan dan dapat pula tak sesuai. Tak sesuai bisa bermakna tak sampai standar/target harapan, atau bahkan di atas target harapan. Beberapa faktor yang cukup berkontribusi dalam penyesuaian tersebut adalah karakteristik peserta didik, guru yang mengajar dan fasilitas yang ada. Fasilitas dapat diartikan berupa materi yang dipelajari, media yang digunakan, cara pembelajaran yang dilakukan, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu kegiatan yang dapat diintegrasikan dalam rangka mengembangkan sikap gotong royong dan kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPAS yaitu melalui penerapan model pembelajaran *project based learning*. Hasilnya dari penekanan proses model pembelajaran *project based learning* tersebut dapat memunculkan ide kreatif peserta didik terhadap permasalahan yang disajikan (Chasanah, dkk, 2016). Kegiatan ini dilakukan dengan melalui enam tahapan. Setelah penetapan lokasi penelitian maka langkah berikutnya yakni mempersiapkan beberapa instrument. Ada pun instrumen yang digunakan yaitu RPP Model PjBL, lembar observasi, angket respon, dokumentasi foto dan video. Namun dalam artikel ini foto dan video tidak dipaparkan, lebih pada bentuk instrument lain. Tabel berikut diperoleh berdasarkan hasil observasi pembelajaran IPAS di kelas IV dengan rincian berikut.

Tabel 3. Hasil Pelaksanaan Model PjBL
dikaji dari Sikap Gotong Royong dan Kreatif Peserta Didik

Kegiatan Pembelajaran	Pengalaman Belajar	Keterlaksanaan	
		Guru	PD
Pendahuluan	1. Memotivasi PD untuk belajar	B	B
	2. Memberikan penguatan tentang peran gotong royong dan kreatif (GR + KPD)	SB	B
Kegiatan inti Fase 1 Pengenalan Masalah	1. Menguraikan fenomena permasalahan	SB	B
	2. Melibatkan PD mencermati permasalahan (KPD)	B	B
	3. Membangun untuk menghubungkan kejadian kontekstual dengan topik produk (KPD)	B	K
Fase 2 Penyusunan rancangan <i>project</i>	1. Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok kerja;	SB	SB
	2. Menyusun rancangan produk melalui kerja sama antar peserta didik (GR)	B	SB
	3. Melibatkan peserta didik dalam proses menentukan rancangan proyek sendiri (KPD)	SB	B
Fase 3 Penyusunan rencana kerja	1. Mengembangkan kemampuan penyelidikan otentik PD (KPD)	B	K
	2. Mengidentifikasi masalah nyata sesuai produk (GR + KPD)	B	K
	3. Mencari sumber informasi (GR)	B	B

Fase 4 Pelaksanaan dan monitoring project	1. Mengarahkan PD untuk melakukan penyelidikan/ mencoba (KPD)	B	B
	2. Melakukan analisis hubungan kondisi kontekstual dan permasalahan yang dihadapi;	K	K
	3. Membangun sikap berbagi (GR)	B	B
	4. Memonitor kepastian kolaborasi dalam penyelesaian (GR + KPD)	B	K
	5. Menumbuhkan kemampuan membuat keputusan (KPD)		
Fase 5 Menguji hasil	1. Menyusun bahan presentasi (KPD)	SB	SB
	2. Menyampaikan tahapan proses produk dan hasilnya (KPD)	B	SB
	3. Menjawab pertanyaan saat diskusi (KPD)	B	B
Fase 6 Evaluasi & refleksi	1. Mengembangkan kemampuan menganalisis hasil proyek (KPD)	B	K
	2. Mengungkapkan hasil refleksi proses pembuatan proyek (KPD)	B	B

Catatan:

GT : Gotong Royong

KPD : Kreatif peserta didik

SK : Sangat Kurang

K : Kurang

B : Baik

BS : Baik Sekali

Hasil lembar observasi mengajar yang memuat informasi tentang rencana dan pelaksanaan. Pada materi tersebut ditargetkan tujuan pembelajaran adalah peserta didik dapat melakukan penelitian sederhana terkait kearifan lokal daerah sekitar. Melalui tujuan pembelajaran ini, target psikomotonya adalah peserta didik dapat membuat poster hasil penyelidikan sederhana tersebut dan ini termasuk proses pembuatan produk yang tergolong “Sedang”. Produk sedang bila waktu pengerjaannya bisa dilakukan dalam waktu 2 atau 3 minggu.

Berdasarkan Tabel 3. di atas, dapat diuraikan beberapa hal berikut sesuai dengan tahapan pembelajaran atau sintak yang dikondisikan guru.

Tabel 4. Analisis Tahap Pertama

Kegiatan Pembelajaran	Pengalaman belajar	Keterlaksanaan	
		Guru	PD
Kegiatan inti Fase 1 Pengenalan Masalah	1) Menguraikan fenomena permasalahan	SB	B
	2) Melibatkan PD mencermati permasalahan (KPD)	B	B
	3) Membangun untuk menghubungkan kejadian kontekstual dengan topik produk (KPD)	B	K

Tahapan pertama, pengenalan masalah pada peserta didik. Dalam tahapan ini ada 3 kegiatan yang dilakukan guru. Menguraikan fenomena permasalahan oleh guru dalam hasil observasi memberikan hasil yang maksimal tergolong “Sangat Baik”. Dalam kegiatan ini, saat

dilakukan observasi guru terampil untuk membuat peserta didik perhatian dan fokus pada penjelasannya. Bahkan pertanyaan pemantik yang disampaikan guru membuat peserta didik muncul rasa ingin tahu yang kuat. Kondisi ini tampak dari peserta didik yang antusias ingin menjawab, meski jawaban mereka kebanyakan belum pada sasaran yang diharapkan. Pada saat kegiatan melibatkan peserta didik mencermati permasalahan, ini tergolong melatih peserta didik untuk kreatif. Menurut Rahayu, dkk (2020) keaktifan peserta didik terlihat ketika kesulitan dalam mengerjakan tugas, bingung ketika menemui hal baru yang belum mereka pahami, misalnya seperti ketika peserta didik diminta membuat jadwal kegiatan yang perlu dilakukan ketika peserta didik mengerjakan proyek. Sikap kreatif ini dibutuhkan dalam diri pelajar Pancasila (Uktolseja, dkk, 2022). Sikap kreatif yang diharapkan muncul oleh guru belum begitu tampak. Namun sebagian peserta didik memahami permasalahan yang diungkapkan guru. Penentu keberhasilan melatih sikap kreatif peserta didik adalah guru. Sebagaimana menurut Sunardiyah, dkk (2022) bahwa guru memiliki peran sangat penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mendesain kegiatan agar bisa mensukseskan internalisasi nilai kreatif.

Tabel 5. Analisis Tahap Kedua

Kegiatan Pembelajaran	Pengalaman belajar	Keterlaksanaan	
		Guru	PD
Fase 2 Penyusunan rancangan project	1) Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok kerja;	SB	SB
	2) Menyusun rancangan produk melalui kerja sama antar peserta didik (GR)	B	SB
	3) Melibatkan peserta didik dalam proses menentukan rancangan proyek sendiri (KPD)	SB	B

Pada tahapan yang kedua, yakni penyusunan rancangan object. Saat mengorganisasikan peserta didik pada kelompok, guru tergolong terampil, dan observer memberikan hasil observasi tergolong “Sangat Baik”. Namun ketika menyusun rancangan produk sebagian besar peserta didik masih belum begitu memahami untuk menyusun rancangan proyek yang dimaksud. Sebagian kelompok peserta didik meminta kesediaan guru untuk mengulang kembali. Namun guru rasa keberatan untuk mengulang materi. Akan tetapi penentuan rancangan proyek, banyak peserta didik yang terlibat, hal ini cukup mengembirakan. Saat menyusun rancangan produk belum begitu tampak keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Metode PjBL adalah metode dengan peserta didik adalah fokus nya, guru adalah fasilitator dalam diskusi di dalam kelompok (Sitinjak, dkk, 2022).

Tabel 6. Analisis Tahap Ketiga

Kegiatan Pembelajaran	Pengalaman belajar	Keterlaksanaan	
		Guru	PD
Fase 3 Penyusunan rencana kerja	1) Mengembangkan kemampuan penyelidikan otentik PD (KPD)	B	K
	2) Mengidentifikasi masalah nyata sesuai produk (GR + KPD)	B	K
	3) Mencari sumber informasi (GR)	B	B

Tahap ketiga, yakni penyusunan rencana kerja. Pada tahapan ini meliputi 3 hal. Pertama mengembangkan kemampuan penyelidikan otentik peserta didik. Pada kegiatan ini kreatif peserta didik dilatih melalui penyelidikan yang terbimbing. Artinya, peserta didik dilatih untuk melakukan penyelidikan dalam rencana menyusun rencana kerja. Kegiatan berikutnya yakni mengidentifikasi masalah nyata sesuai produk. Pada kegiatan ini tak mudah bagi peserta didik untuk melakukan secara maksimal. Mengidentifikasi masalah sehari-hari sesuai produk dapat melatih peserta didik untuk membiasakan sikap gotong royong. Dalam sikap gotong royong tersebut bisa penyertaannya adalah sikap kreatif peserta didik. Dalam penyelesaian masalah tersebut kegiatan lain yang muncul yakni mencari sumber informasi gotong royong. Saat mengembangkan kemampuan penyelidikan otentik, peserta didik memiliki kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang orisinal. Namun masih tergolong dalam kategori “Baik”, yang tergolong masih standar. Menurut Alawiyah (2016), model project based learning dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan sikap gotong royong peserta didik. Model ini dapat mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dalam model project based learning mengajak peserta didik untuk menjalankan sebuah kegiatan secara berkelompok. Didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk (2018) menyatakan bahwa sikap gotong royong peserta didik dapat meningkat melalui penerapan model project based learning. Hal ini sangat baik bagi perkembangan peserta didik jika dikembangkan sejak dini (Nisa, dkk, 2019).

Tabel 7. Analisis Tahap Keempat

Kegiatan Pembelajaran	Pengalaman belajar	Keterlaksanaan	
		Guru	PD
Fase 4 Pelaksanaan dan monitoring project	1) Mengarahkan PD untuk melakukan penyelidikan/ mencoba (KPD)	B	B
	2) Melakukan analisis hubungan kondisi kontekstual dan permasalahan yang dihadapi;	K	K
	3) Membangun sikap berbagi (GR)	B	B
	4) Memonitor kepastian kolaborasi dalam penyelesaian (GR + KPD)	B	K
	5) Menumbuhkan kemampuan membuat keputusan (KPD)		

Tahap empat ini, pelaksanaan dan monitoring project. Ada 5 kegiatan pembelajaran yang dikondisikan guru. Empat diantara kegiatan pembelajaran tergolong dalam kategori “Baik”. Namun demikian ada kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru belum masih optimal, dan dalam observasi dinilai tergolong dalam kategori “Kurang”. Berdasarkan hasil observasi dapat diungkapkan bahwa cara guru memberikan penjelasan untuk menghubungkan kontekstual dengan permasalahan yang dihadapi masih membuat sebagian besar peserta didik belum jelas pada permasalahan yang diungkapkan. Gejala ini tampak dari cara peserta didik menanggapi dan merespon pertanyaan guru saat meyakinkan untuk mulai bekerja. Pada saat peserta didik melakukan penyelidikan muncul berbagai kreatif peserta didik. Antar peserta didik terjadi kolaborasi saat menyelesaikan proyek. Hal terakhir adalah mengambil keputusan, kegiatan ini membuat sebagian besar peserta didik terlatih untuk membuat keputusan. Maka dari itu, diperlukanlah pengelolaan kelas yang tersusun secara baik sebagai penentu keberhasilan pembelajaran yang sudah dirancang (Puspita, 2017).

Tabel 8. Analisis Tahap Kelima

Kegiatan Pembelajaran	Pengalaman belajar	Keterlaksanaan	
		Guru	PD
Fase 5	1) Menyusun bahan presentasi (KPD)	SB	SB
Menguji hasil	2) Menyampaikan tahapan proses produk dan hasilnya (KPD)	B	SB
	3) Menjawab pertanyaan saat diskusi (KPD)	B	B

Pada tahap lima, dikondisikan tiga kegiatan pembelajaran. Dari tiga kegiatan yang dikondisikan, maka kegiatan “menyusun bahan presentasi” hasil observasi menunjukkan kategori “Sangat Baik”. Kegiatan ini digolongkan “Sangat Baik” karena dalam menyusun bahan presentasi tersebut memberikan peluang untuk peserta didik untuk kreatif. Sebagian besar kelompok antar mereka terjadi kompetisi untuk menunjukkan dan mempresentasikan produk. Kreatif peserta didik juga muncul pada kegiatan menjawab pertanyaan. Namun hasil observasi menunjukkan hasilnya pada kategori “Baik”. Ini menunjukkan kreatif yang diharapkan tidak begitu menonjol. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan tidak maksimal, seperti belum terbiasanya peserta didik dalam menyampaikan gagasan. Penyampaian gagasan masih didominasi oleh dua peserta didik tertentu saja.

Tabel 9. Analisis Tahap Keenam

Kegiatan Pembelajaran	Pengalaman belajar	Keterlaksanaan	
		Guru	PD
Fase 6	1) Mengembangkan kemampuan menganalisis hasil proyek (KPD)	B	K
Evaluasi & refleksi	2) Mengungkapkan hasil refleksi proses pembuatan proyek (KPD)	B	B

Tahapan pembelajaran yang terakhir yakni evaluasi dan refleksi. Dalam hasil observasi belum menunjukkan hasil yang optimal. Kegiatan mengembangkan kemampuan menganalisis hasil proyek ini tergolong “Baik”. Diantara penyebab belum bisa maksimal karena reaksi dan respon peserta didik juga masih pada kategori “Kurang”. Pengajar belum maksimal dalam hal mengatur dan mengontrol peserta didik dalam menganalisis hasil proyek. Demikian juga dengan kegiatan refleksi, pengajar masih belum bervariasi dalam memberikan penjelasan pada peserta didik. Peserta didik dapat bekerjasama membangun kekompakan dan kebersamaan dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Pratiwi, Ardianti, & Kanzunudin: 2018). Sejalan dengan Mutaqin (2014) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan penilaian berbasis proyek dapat mengembangkan nilai karakter gotong royong. Hal ini diperkuat dengan pendapat Alawiyah (2016) bahwa model project based learning dapat dijadikan salah satu model pembelajaran project based learning adalah model yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan sikap gotong royong peserta didik dan model ini terbukti dapat membuat peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, I. & Wahyu, S. (2016). Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Peristiwa Alam. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 168-176. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/4241>.
- Chasanah, A. R. U., Khoiri, N., & Nuroso, H. (2016). Efektivitas Model Project Based Learning terhadap Keterampilan Proses Sains dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pokok Bahasan Kalor Kelas X SMAN 1 Wonosegoro Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 7(1), 19-24. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/JP2F/article/view/1149>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2). 138-151. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/402>
- Kamil. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Wacana Intelektual Muslim dan Khazanah Pendidikan Islam. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 3(6), 110-124. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILLAH/article/view/153>
- Kemndikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen dan Sub Elemen pada Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: BSKA
- Mutaqin. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Soft Skill Mahapeserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 185-199. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2795/2314>
- Nisa, A. F., Prasetyo, Z. K., & Istiningsih. (2019). Tri N (Niteni, Niroake, Nambahake) dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *El Midad: Jurnal PGMI*, 11(2), 101–116. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/1897/995>
- Nugraha, A. R., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA pada Peserta didik Kelas 5 SD. *Kalam Cendikia*, 4(13): 9-15. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/11961>
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (3), 24-35. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7594483>
- Parni. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS SD/MI. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 3(6), 184-195. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILLAH/article/view/162>
- Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunudin, M. (2018). Peningkatan kemampuan kerjasama melalui model project based learning (pjbl) berbantuan metode edutainment pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2), 177-182. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/2357>
- Puspita, A. M. I. (2017). Pengaruh penggunaan bahan ajar tematik berbasis lingkungan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas II SDN III Tanggung. *Jurnal Dewantara*, 3 (1), 39-48. <https://journal.stkippgritrenggalek.ac.id/index.php/kid/article/viewFile/86/50>.
- Rahayu, D., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih., F. (2020). Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2), 111-122. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/pedagogi>
- Sitinjak, T. A., Permanasuri. N. P. D. A., Aprilyana, T., Wicaksono, E., & Apriansyah. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Mengembangkan

- Karakter Peserta Didik Dengan Berbasis Kearifan Lokal Di Sman 1 Jabiren. *Journal of Science, Technology, Education and Mechanical Engineering*, 4(1), 21-26. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JPTM/article/view/5511>
- Sudrajat, A., & Hernawati, E. (2021). *Modul Model-model Pembelajaran*. Jakarta : Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Kementrian Agama RI
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suhaida, D., & Fadillah, S. (2019). Analisis model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 111–121. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/index>
- Sunardiyah, M.A., Nisa, A. F., Barozi, S.M., Istiyarni., Hikmah, N., & Wulandari. (2022). Penggunaan Metode Mind Mapping dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan Kelas VI SD N Dengok Semanu. *Dialektika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 12(1), 905-912. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/991>
- Uktolseja, F. N., Nisa, F. A., Arafik, M., & Wiarsih, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Project Based Learning Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (1), 151-158. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/12369>
- Wena, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenpores: Suatu Tujuan Konseptual Operasional*. Jakarta : Bumi Aksara